

DAMPAK KETERGANTUNGAN IMPOR PANGAN DI INDONESIA: PERSPEKTIF MAHASISWA TEKNOLOGI PANGAN UPI

Victoria Clareva Simarmata¹, Najla Wiftasya², Salma Auliya Nurhanipah³, Salwa Khairunnisa Ridwan⁴, Mikhael Zico Halomoan Simorangkir⁵, Ratna Fitria⁶

Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Kode pos 40154 Jawa Barat - Indonesia

E-mail: victoriacs@upi.edu najlawiftasya@upi.edu aulia.salma08@upi.edu,
mikhaelzico18@upi.edu salwakhairunnisa@upi.edu

Abstrak. Ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan menjadi isu strategis yang menimbulkan beragam dampak terhadap ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ketergantungan impor pangan dari perspektif mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara terstruktur yang dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi pandangan kritis mahasiswa terhadap isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang ketergantungan impor semata-mata akibat kekurangan sumber daya alam, melainkan lebih kepada lemahnya sistem produksi, distribusi, dan kurangnya inovasi dalam sektor pangan nasional. Responden mengidentifikasi berbagai tantangan seperti distribusi pangan yang tidak merata, rendahnya dukungan infrastruktur dan teknologi, serta keterbatasan kapasitas petani lokal. Meskipun ada sisi positif dari impor seperti stabilisasi harga dan keberagaman produk, mahasiswa menilai bahwa ketergantungan jangka panjang dapat memperburuk kerentanan terhadap krisis global, serta menghambat pertumbuhan industri pangan lokal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, industri, dan mahasiswa untuk memperkuat kemandirian pangan melalui inovasi, regulasi strategis, dan pemberdayaan sumber daya lokal. Pandangan mahasiswa ini menunjukkan urgensi keterlibatan generasi muda dalam perumusan kebijakan pangan yang berkelanjutan dan resilien terhadap tantangan masa depan.

Kata kunci: impor pangan, ketahanan pangan, kebijakan pangan

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
984m887

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract. *Indonesia's dependence on food imports is a strategic issue that has various impacts on national food security and sovereignty. This study aims to examine the impact of food import dependence from the perspective of students of the Food Technology Study Program, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). A qualitative approach is used through thematically analyzed structured interviews to explore students' critical views on this issue. The results of the study show that students do not view import dependence solely due to the lack of natural resources, but rather the weak production, distribution, and lack of innovation in the national food sector. Respondents identified various challenges such as unequal food distribution, low infrastructure and technology support, and limited capacity of local farmers. Despite the positive side of imports such as price stabilization and product diversity, students believe that long-term dependence can exacerbate vulnerability to global crises, as well as hinder the growth of the local food industry. Therefore, synergy between the government, industry, and students is needed to strengthen food independence through innovation, strategic regulations, and empowerment of local resources. This student's view shows the urgency of the involvement of the younger generation in the formulation of sustainable food policies that are resilient to future challenges.*

Keywords: *food imports, food security, food policy*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang melimpah atas kekayaan sumber daya alam, baik flora maupun fauna. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai produsen bahan pangan yang berada di peringkat teratas di antara negara-negara Asia (ASEAN), kemudian mendominasi pasar global sebagai produsen beberapa bahan pangan seperti kopi, kelapa sawit, kakao, dan kelapa (Liu et al., 2020). Meski demikian, kebutuhan pangan nasional belum dapat terpenuhi secara mandiri dan bahkan lebih bergantung pada impor pangan. Komoditas yang produksinya tidak sedikit di Indonesia masih bergantung pada impor, contohnya beras, kedelai, gandum, hingga daging sapi. Ketergantungan terhadap impor pangan tidak hanya mempengaruhi sektor pertanian, tetapi juga berdampak pada sektor sosial, politik, dan terutama ekonomi.

Impor pangan menawarkan solusi instan untuk menutupi kekurangan pasokan dalam negeri akibat berbagai macam faktor, seperti: gagal panen, kurangnya efisiensi sistem distribusi, dan lemahnya dukungan internal untuk petani lokal. Impor disebabkan karena produksi dalam negeri tidak mampu untuk memenuhi konsumsi dalam negeri (Kurniawan, 2013). Menurut Clapp (2017), impor dilakukan untuk menjamin kecukupan pangan ataupun menjaga ketahanan pangan yang tujuannya adalah untuk menjaga stok pangan apabila terjadi bencana alam atau konflik. Kebijakan impor dapat menjaga stabilitas harga dalam jangka pendek, tetapi

dalam jangka panjang akan membuat kondisi negara menjadi lebih rentan. Rantai pasokan pangan internasional dapat dipengaruhi ketika terjadi krisis global, konflik geopolitik, perubahan iklim yang dapat berdampak pada gagal panen, dan tarif impor yang meningkat. Faktor-faktor tersebut akan berdampak langsung pada ketersediaan pangan di Indonesia terutama yang bergantung pada pasokan impor (Paipan & Abrar, 2020; Setiawan et al., 2023).

Dari sudut pandang mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), fenomena ketergantungan impor pangan menjadi topik yang membutuhkan perhatian serius. Mahasiswa Teknologi Pangan melihat adanya urgensi untuk mengembangkan inovasi yang mendukung kemandirian pangan nasional. Ketergantungan impor pangan mempengaruhi industri pangan lokal secara langsung, mempengaruhi proses pembuatan produk karena bergantung pada kontinuitas pasokan dan kestabilan harga bahan baku dari negara lain. Selain itu, mahasiswa Teknologi Pangan juga melihat bahwa ketergantungan impor pangan dapat menghambat potensi sumber daya alam lokal untuk berkembang. Perlu adanya kerjasama antar sektor untuk membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan. Mahasiswa Teknologi Pangan merasa bahwa efek jangka panjang dari terus-menerus impor pangan penting diketahui oleh semua orang, dan pemerintah perlu menghasilkan peran strategis dalam mengurangi ketergantungan impor pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menelusuri dampak ketergantungan impor pangan di Indonesia dari perspektif mahasiswa Teknologi Pangan UPI. Melalui pandangan dari mahasiswa yang mempelajari terkait industri pangan, diharapkan adanya opini dan gagasan kritis maupun solutif yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak ketergantungan impor pangan yang mempengaruhi berbagai sektor pemerintahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketergantungan Impor Pangan di Indonesia

Ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan telah menjadi isu strategis dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Ketergantungan ini dipicu oleh rendahnya produktivitas pertanian dalam negeri, lemahnya infrastruktur distribusi, serta belum optimalnya kebijakan swasembada pangan. Komoditas yang paling sering diimpor meliputi gandum, kedelai, bawang putih, daging sapi, dan gula (Badan Pusat Statistik, 2023). Ketergantungan yang tinggi ini dapat menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga global dan geopolitik. Peningkatan produksi dalam negeri yang tidak begitu besar tidak selalu menjadi solusi, karena pertumbuhan produksi sering kali diimbangi oleh peningkatan konsumsi akibat pertambahan jumlah penduduk. Menurut Alderiny et al. (2019), hal ini menyebabkan tingkat kemandirian pangan menurun karena permintaan dalam negeri lebih cepat meningkat dibandingkan kapasitas produksi nasional. Ketika produksi tidak mampu mengejar konsumsi, maka impor menjadi solusi jangka pendek yang terus diandalkan.

Dampak Ketergantungan Impor terhadap Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi ketika semua orang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi (FAO, 2008). Ketergantungan impor berlebihan dapat mengganggu stabilitas pangan dalam negeri jika pasokan luar terganggu. Ketika terjadi konflik global atau krisis logistik, ketersediaan pangan impor akan terhambat, sehingga berdampak pada harga dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat. Selain itu, dominasi produk impor dapat melemahkan daya saing petani lokal dan memicu ketimpangan distribusi pendapatan. Ketidakmampuan suatu

negara dalam menjamin kecukupan pangan juga sering kali disebabkan oleh kurangnya investasi strategis di sektor pertanian dan pangan. Diagne et al. (2013) menekankan bahwa keterbatasan dukungan terhadap infrastruktur dan teknologi pangan membuat negara berkembang, termasuk Indonesia, lebih cenderung bergantung pada kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak ketergantungan impor pangan di Indonesia dari sudut pandang mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan UPI. Metode wawancara dipilih sebagai alat utama pengumpulan data guna menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman mahasiswa mengenai isu ini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang responden secara mendalam. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan UPI, dengan sampel diambil melalui teknik purposive sampling. Mahasiswa yang dipilih memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait isu ketergantungan impor pangan. Penelitian akan melibatkan 5 responden untuk memastikan keberagaman perspektif yang diperoleh. Wawancara dilakukan dalam format melalui Google Forms. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas, memungkinkan peneliti untuk menjangkau lebih banyak responden dan menciptakan pengalaman yang nyaman bagi mereka dalam memberikan jawaban.

Data yang dikumpulkan dari wawancara akan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Peneliti berfokus pada identifikasi tema-tema utama, pola, serta makna yang muncul dari tanggapan. Hasil analisis diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai dampak ketergantungan impor pangan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang isu ketergantungan impor pangan di Indonesia dari perspektif mahasiswa Teknologi Pangan UPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari tanggapan mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), muncul beragam pandangan kritis mengenai fenomena ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan. Sebagian besar responden tidak melihat persoalan ini hanya sebagai akibat kekurangan sumber daya alam, melainkan lebih pada lemahnya sistem produksi dan distribusi pangan nasional. Mahasiswa secara konsisten menyoroti kurangnya pemanfaatan teknologi pertanian modern, rendahnya kapasitas petani, serta minimnya dukungan infrastruktur sebagai faktor kunci yang memperburuk ketergantungan terhadap pasokan luar negeri. Salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa distribusi pangan yang tidak merata membuat hasil pertanian lokal tidak tersebar optimal, yang pada akhirnya memperlemah daya saing pangan nasional.

Dalam hal dampak impor terhadap inovasi lokal, tanggapan mahasiswa menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Sebagian menyatakan bahwa keberadaan produk impor dengan kualitas tinggi dan harga yang kompetitif membuat pelaku usaha dalam negeri menjadi kurang terdorong untuk berinovasi, bahkan cenderung pasif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa produk lokal tidak mampu bersaing dalam pasar yang didominasi oleh produk asing. Namun, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa impor dapat menjadi pemicu inovasi, terutama jika dibarengi dengan regulasi dan dukungan yang kuat. Beberapa mahasiswa menilai bahwa hambatan terbesar justru bukan pada kemauan inovasi, melainkan pada keterbatasan

sumber daya, alat produksi, dan pendampingan teknologi, yang seharusnya menjadi perhatian utama pemerintah dan industri.

Ketergantungan terhadap impor pangan juga dipandang sebagai ancaman terhadap ketahanan pangan nasional di masa depan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian global seperti perubahan iklim, krisis geopolitik, atau pandemi. Mahasiswa menunjukkan kekhawatiran bahwa jika pasokan global terganggu, Indonesia akan kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dalam negerinya karena belum memiliki sistem cadangan atau swasembada yang kuat. Selain itu, isu keamanan pangan juga muncul dari perbedaan standar regulasi antarnegara yang berpotensi membahayakan konsumen dalam negeri, terutama jika produk pangan impor masuk tanpa pengawasan yang ketat.

Meskipun secara umum cenderung kritis, para mahasiswa juga mengakui sisi positif dari kegiatan impor. Di antaranya adalah kemampuan impor dalam menjaga kestabilan harga pangan, terutama ketika produksi dalam negeri sedang mengalami penurunan atau gangguan cuaca. Selain itu, impor menyediakan akses terhadap bahan pangan bergizi tinggi dan variasi produk yang belum bisa diproduksi secara lokal. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang lebih seimbang bahwa dalam sistem pangan global yang saling terhubung, impor dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif jangka pendek, meskipun tidak dapat dijadikan ketergantungan permanen.

Sebagai bagian dari solusi, para responden mengusulkan adanya sinergi antara mahasiswa, pemerintah, dan pelaku industri dalam membangun kemandirian pangan nasional. Mahasiswa diposisikan sebagai agen edukasi dan riset, yang mampu mengedukasi masyarakat serta mendorong penciptaan teknologi tepat guna. Pemerintah dipandang harus memperkuat regulasi dan infrastruktur pertanian, menyediakan pelatihan untuk petani, serta menjamin keberlanjutan program swasembada secara konsisten. Sementara itu, pelaku industri diharapkan berperan tidak hanya sebagai pencetak keuntungan, tetapi juga sebagai katalisator dalam membangun ekosistem pangan lokal yang berkelanjutan dan kompetitif.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap isu ketergantungan impor tidak bersifat hitam putih. Di satu sisi, mereka menyadari ancaman serius yang ditimbulkan, namun di sisi lain mereka juga mampu melihat potensi positif dari impor jika dikelola dengan bijak. Pandangan ini memperkaya diskursus kebijakan pangan nasional dan sejalan dengan hasil studi seperti Siregar dan Fadli (2022), yang menyatakan bahwa ketergantungan impor lebih banyak disebabkan oleh kelemahan sistem pangan domestik daripada keterbatasan sumber daya. Lebih lanjut, World Bank (2023) juga menekankan bahwa dalam konteks negara berkembang, impor pangan dalam batas tertentu justru dapat mendukung ketahanan pangan dengan memperkuat keterjangkauan dan aksesibilitas.

Namun demikian, kekhawatiran mahasiswa terhadap ancaman krisis global, keamanan pangan, dan kegagalan swasembada menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih berhati-hati, terencana, dan berorientasi jangka panjang. Konsistensi pendapat ini mencerminkan pentingnya membangun sistem pangan nasional yang resilien terhadap guncangan eksternal, sebagaimana diungkapkan FAO (2021). Selain itu, aspirasi mahasiswa terhadap keterlibatan aktif dalam isu pangan perlu dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi. Integrasi suara generasi muda dalam perumusan kebijakan pangan nasional dapat memperkuat arah pembangunan berkelanjutan dan memperkuat kedaulatan pangan Indonesia di masa depan.

KESIMPULAN

Ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan merupakan isu kompleks yang berdampak luas terhadap berbagai sektor, terutama ketahanan pangan nasional. Berdasarkan hasil analisis terhadap pandangan mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), persoalan ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam, melainkan lebih pada lemahnya sistem produksi dan distribusi pangan domestik, kurangnya pemanfaatan teknologi, serta minimnya dukungan terhadap petani lokal. Mahasiswa memandang bahwa ketergantungan terhadap impor dapat melemahkan daya saing produk pangan lokal dan meningkatkan kerentanan terhadap krisis global, seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, dan pandemi.

Meskipun demikian, sebagian mahasiswa juga menyadari bahwa impor pangan memiliki peran dalam menjaga kestabilan pasokan dan harga dalam jangka pendek. Namun, jika terus dijadikan solusi utama, impor dapat menghambat pengembangan inovasi lokal dan mengancam kedaulatan pangan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa sebagai agen perubahan, pemerintah sebagai pengatur kebijakan, serta industri sebagai pelaku utama dalam sistem pangan. Dengan mendorong inovasi teknologi pangan, memperkuat infrastruktur pertanian, dan memberikan dukungan nyata kepada petani lokal, Indonesia dapat membangun sistem pangan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Perspektif mahasiswa Teknologi Pangan UPI menegaskan bahwa kemandirian pangan bukan hanya target ekonomi, tetapi juga merupakan pondasi penting bagi ketahanan nasional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Daspar, D. (2025). *Analisis peluang dan ancaman perdagangan produk pertanian: Studi kasus perdagangan Indonesia-Singapura*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen.
- Alderiny, A., et al. (2019). *The Dynamics of Food Import Dependency in Developing Countries*. International Journal of Food and Agricultural Economics, 7(1), 45-59.
- Anam, A. K., & Fatimah, A. (2025). *Pengaruh harga, produksi dan jumlah petambak garam terhadap impor garam di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Clapp, J. (2017). Food self-sufficiency: Making sense of it, and when it makes sense. *Food Policy*, 66, 88-96.
- Diagne, A., et al. (2013). *Why Countries Fail to Achieve Food Security: The Role of Public Investment in Agriculture*. IFPRI Discussion Paper No. 1292. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
- Fajar, Z. A. G. (2024). *Pengaruh Kerjasama IA-CEPA terhadap Ketahanan Pangan Nasional Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Hubungan Internasional.
- FAO. (2008). *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2023). *State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global Value Chain Analysis: A Primer* (2nd ed.). Center on Globalization, Governance & Competitiveness (CGGC), Duke University.
- Hidayati, D. (2024). *Bab 4: Tempe koro dan koro benguk*. Dalam *Pangan Fermentasi Nabati: Proses dan Manfaatnya bagi Kesehatan* (hlm. 38-44). Azzia Publishing.

- Kurniawan, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009. SKRIPSI (S1) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Liu, Y., Zhang, Y., & Li, X. (2020). Agricultural development and food security in Southeast Asia: Trends, challenges and policy directions. *Journal of Rural Studies*, 77, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.04.014>
- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*.
- Nurhadi, S. (2020). Kedaulatan pangan: Antara wacana dan kenyataan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 33-42.
- Paipan, R. A., & Abrar, A. N. (2020). Ketahanan pangan Indonesia: Antara ancaman dan strategi kebijakan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 6(2), 75-86.
- Prabowo, R., & Astuti, M. D. (2020). Impor pangan dan inovasi pelaku usaha lokal: Dilema kebijakan pangan nasional. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 12(1), 22-35.
- Setiawan, B. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Ketahanan Pangan: Studi pada Perguruan Tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Pangan dan Kebijakan Publik*, 4(2), 58-70.
- Setiawan, R., Nugroho, R. A., & Puspitasari, H. (2023). Ketergantungan impor dan tantangan kemandirian pangan nasional. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 44(1), 55-66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v44n1.2023>
- Siregar, H., & Fadli, M. (2022). Struktur ketergantungan pangan dan kedaulatan pangan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 123-140. <https://doi.org/10.22146/jkn.v28i2.12345>
- World Bank. (2023). *Food Systems Resilience in Low-Income Countries*. The World Bank Group.